

KEARIFAN MASYARAKAT JAWA DALAM MEWARISKAN PENGETAHUAN MENGENAI MAKANANNYA MELALUI *TEMBANG DOLANAN*

Daru Winarti
Universitas Gadjah Mada

ABSTRAK

Tembang dolanan dikenal sebagai salah satu kekayaan tradisi yang dimiliki masyarakat Jawa dalam bentuk nyanyian anak. Selain dikenal dengan iramanya yang penuh kegembiraan, lirik tembang dolanan memuat berbagai pengetahuan tentang kehidupan masyarakat pendukungnya yang tentunya dimaksudkan untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Salah satu pengetahuan yang dimiliki masyarakat Jawa yang termuat dalam tembang dolanan tersebut adalah pengetahuan tentang makanan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk pewarisan makanan masyarakat Jawa melalui tembang dolanan. Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi jenis-jenis kearifan lokal yang diwariskan kepada generasi berikutnya melalui tembang dolanan. Lirik tembang dolanan dikemas dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak, baik dalam bentuk monolog atau dialog. Irama lagunya juga sederhana dan cenderung berulang. Setiap lirik tembang yang berisikan nama atau jenis makanan menyimpan berbagai kearifan lokal yang ingin diwariskan pada generasi penerusnya, di antaranya kerarifan lokal yang berupa aturan-aturan, ajaran moral, etika, dan pengembangan pengetahuan mengenai makanan.

Kata kunci: *Tembang dolanan, tradisi Jawa*

PENGANTAR

Tembang dolanan dapat dimaknai sebagai sebuah tatanan kebahasaan yang cara membawakannya harus dilagukan atau diiramakan dengan tujuan menyenangkan-nyenangkan hati atau untuk mengiringi permainan (Winarti, 2016:14). *Tembang dolanan* dikenal sebagai salah satu kekayaan tradisi yang dimiliki masyarakat Jawa dalam bentuk nyanyian rakyat yang umumnya dilantunkan anak-anak atau dilantunkan oleh orang dewasa yang ditujukan untuk anak-anak. Seperti umumnya tradisi yang diturunkan secara oral, tidak ada yang tahu persis kapan tradisi *tembang*

dolanan ini dimulai. Catatan tertua yang mendeskripsikan *tembang dolanan* terdapat pada naskahberangka tahun 1863 yang ditulis Ki Adjarpanitra (Mangoenprawira, 1941:236). Sekitar 75 tahun sesudahnya, hampir 600 *tembang dolanan* yang masih dilantunkan oleh masyarakat pendukungnya berhasil dihimpun oleh Overbeck (1938) dari berbagai tempat di Jawa, termasuk di dalamnya masih dilantunkannya beberapa *tembang dolanan* yang telah ditulis oleh Ki Adjarpanitra. Hingga saat ini pun, tahun 2018, sekitar 80 tahun sesudah dhimpunnya *tembang dolanan* oleh Overbeck atau 155 tahun setelah tulisan Ki Adjarpanitra, sebagian dari *tembang dolanan* tersebut masih dikenal dan dilantunkan.

Bertahannya tradisi *tembang dolanan* ini tentunya bukan tanpa alasan. Selain merupakan tradisi yang bersifat menghibur dan menyenangkan, liriknya banyak menyimpan pengetahuan, sistem nilai, dan norma yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan komunitasnya dengan lebih baik. Hal itu kemudian menjadi suatu nilai yang penting untuk diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sosialisasi (Garna, 1996:186). Dipertahankan dan dipeliharanya suatu pengetahuan, nilai, atau norma oleh komunitasnya tentunya karena sudah teruji ketangguhannya dalam mempertahankan kehidupannya untuk membuat kehidupan yang lebih baik. Perangkat pengetahuan dan praktek-praktek baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi disebut sebagai kearifan lokal (Ahimsa-Putra, 2008:12)

Kearifan lokal dapat digambarkan dengan mengidentifikasi tiga ranah (domain) tempat kearifantradisional itu berlaku. Ranah pertama adalah diri, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia; kedua, alam, yaitu hubungan manusia dengan alam; dan ketiga Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan atau SangPencipta (Setyabudi, 2013:3). Menurut Sirtha (2003) dalam Hayati (2011) “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus, yang memiliki fungsi: (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) pengembangan sumber daya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan; (5) bermakna sosial; (6) bermakna etika dan moral; dan (7) bermakna politik.

Implementasi kearifan lokal hadir dalam berbagai bentuk, di antaranya dalam bentuk *tembang dolanan* yang di dalamnya memuat berbagai pengetahuan, yang salah

satunya mengenai makanan. Dengan mengamati konteks kalimat yang memuat hal-hal yang berkaitan dengan makanan akan dapat dijelaskan adanya kearifan lokal yang ingin disampaikan masyarakat tuturnya pada generasi penerusnya.

RUMUSAN MASALAH

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kearifan pewarisan makanan dalam *tembang dolanan*, penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana bentuk pewarisan *tembang dolanan* dan kearifan lokal apa saja yang diwariskan melalui *tembang dolanan*.

METODE PENELITIAN

Sasaran dari penelitian ini adalah pewarisan makanan yang terdapat dalam *tembang dolanan* sebagai salah satu produk tradisi lisan masyarakat Jawa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89).

Data *tembang dolanan* yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder (Arikunto, 2010:22).. Data primer dalam penelitian ini yaitu data dalam bentuk verbal atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang berkenaan dengan variable yang diteliti secara langsung, sementara data sekunder diperoleh melalui buku-buku dan juga CD atau youtube yang memuat *tembang dolanan*. Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan cara bekerja dengan data yang berupa lirik dan konteks pelantunannya, selanjutnya mengorganisirnya, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain (Bognan & Biklen, 1982 via Moleong, 2007:248). Mengacu pada pendapat tersebut, penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, menyusunnya dengan sistematis, dan mempresentasikannya.

PEMBAHASAN

Tembang dolanan merupakan tradisi masyarakat Jawa dalam bentuk lirik yang sederhana sehingga cukup mudah dipahami oleh anak-anak, dan dibawakan dengan lagu yang sederhana sehingga mudah untuk diikuti. Secara umum *tembang dolanan* ada yang berbentuk monolog (komunikasi satu arah) dan dialog (komunikasi dua arah) (Winarti, 2016:2017). Bentuk *tembang dolanan* yang memuat tentang

makanan dalam liriknya meliputi kedua bentuk tersebut, seperti tampak pada lagu (1) dan (2) berikut ini.

- | | | |
|-----|--|---|
| (1) | <i>Bebek Adus Kali</i>
<i>Bebek adus kali</i>
<i>Nututi sabun wangi</i>
<i>Bapak mundhut roti</i>
<i>Sing nakal ra diparingi</i> | ‘Bebek Mandi Di Sungai’
‘Bebek mandi di sungai’
‘Mengejar sabun wangi’
‘Bapak membeli roti’
‘Yang nakal tidak diberi’ |
| (2) | <i>Man dhoblang</i>
<i>Man Dhoblang</i>
<i>Kula</i>

<i>Kepriye solahé wong <u>nandur</u></i>
<i>gadhung</i>

<i>Thuk, nggih mekaten</i>

Kosa kata pengganti kata <i>nandur</i>
‘menanam’
<i>Ngonceki</i>
<i>Ngrajang</i>
<i>Ngawoni</i>
<i>Mepe</i>
<i>Ngumbah</i>
<i>Nglimbang</i>
<i>Nggodhog</i>
<i>Adang</i>
<i>Numplak</i>
<i>Marut krambil</i>
<i>Munjung maratuwa</i>
<i>Mangan/ nedha</i>
<i>Mendem</i> | (nama orang)
‘Paman Dobleng(panggilan)
‘Saya’ (jawaban dari Paman Dobleng)
‘Bagaimana caranya orang <u>menanam</u> gadhung (nama tanaman)’
(pertanyaan)
‘ <i>thuk</i> ’, ‘ya demikian’ (jawaban dari Paman Dobleng)

‘Mengupas’
‘Mengiris’
‘Memberi abu’
‘Menjemur’
‘Mencuci’
‘Melimbang’
‘Merebus’
‘Mengukus’
‘Menuangkan’
‘Memarut kelapa’
‘Mengirim mertua’
‘Memakan’
‘Mabuk’ |

Tembang (1) dalam bentuk monolog dan tembang (2) dalam bentuk dialog antara pelantun dan Paman Dobleng. Tembang (2) menggunakan dialog pendek yang dilakukan berulang-ulang, dengan cara menggantikan verba *nandur* ‘menanam’ dengan verba-verba yang tersedia di bawahnya. Selain untuk lebih mudah dipahami,

bentuk monolog dan dialog dari tembang (1) dan (2) tersebut dimaksudkan untuk lebih menarik dan menyenangkan untuk dilantunkan. Pada lagu (1) di atas memuat nama makanan dalam bentuk ungkapan pendek, *bapak mundhut roti* ‘bapak membeli roti’ sementara pada tembang (2) terdapat penjelasan yang panjang untuk makanan *gadung* tersebut. Tetapi masing-masing jenis tembang yang memuat nama makanan tersebut dapat dikatakan menyiratkan adanya kearifan mengenai makanan yang ingin diwariskan pada generasi selanjutnya. Berbagai kearifan tersebut akan diuraikan berikut ini.

ATURAN

Salah satu *tembang dolanan* yang menyebutkan nama makanan dalam liriknya yaitu *Tik walik jambul*, berikut ini

(3) *Tik Walik Jambul*

Tik walik jambul

Sega golong mambu enthong

Mangga sami kondur

Weteng kula sampun kothong

Enake enak

Sega liwet jangan terong

‘Jenis Ayam yang Jambulnya Terbalik’

‘Jenis ayam yang jambulnya terbalik’

‘Nasi yang dikepal bulat-bulat bau centong’

‘Mari bersama pulang’

‘Perut saya sudah kosong’

‘Enaknya enak’

‘Nasi ditanak sayur terong’

(Katno, 1940:12)

Dalam kehidupan masyarakat Jawa umumnya aktivitas makan dengan makanan pokok, yaitu nasi merupakan aturan yang wajib dilaksanakan, khususnya pada anak-anak. Aturan makan makanan pokok ini tentunya dalam rangka pemenuhan kebutuhan fisik, supaya mereka dapat tumbuh sehat dan terhindar dari sakit. Tetapi seperti umumnya anak-anak, mereka sulit sekali jika disuruh mengkonsumsi makanan pokok ini, apalagi bila waktu makan itu bersamaan dengan saat mereka sedang bermain. Peringatan langsung untuk melakukan aktivitas makan pada anak-anak agaknya bukan cara yang terbaik, karena hanya akan membuat anak menangis atau marah. Umumnya masyarakat Jawa sangat menghindari konflik yang demikian

Tembang (1) di atas merupakan tembang yang dilantunkan pada saat waktu makan tiba tetapi mereka masih asyik bermain. Tembang tersebut berisi pesan mengenai tibanya waktu makan karena perut sudah lapar dan ada hidangan yang enak di rumah, yaitu sayur terong dengan nasi yang dimasak dengan cara ditanak, biasanya nasinya

menjadi pulen. Penciptaan tembang yang demikian tentunya bukan tanpa alasan. Tembang tersebut bisa dikatakan sebagai usaha membuat aturan pulang untuk melakukan aktivitas makan menjadi lebih menarik. Umumnya dinyanyikan secara berulang-ulang, hingga anak yang bermain mendengarkan dan segera pulang untuk makan, tanpa harus membuat anak marah atau menangis, dengan kata lain konflik dengan anak dapat dihindari. Di sini tampak adanya kearifan masyarakat Jawa yang menghindari kekerasan dalam memaksa anak menuruti aturan makan.

AJARAN MORAL

Beberapa nama makanan yang disebutkan dalam *tembang dolanan* dijadikan sebagai hadiah untuk perbuatan yang dianggap baik maupun yang tidak baik, dengan kata lain, ada pesan moral yang akan disampaikan yang berkaitan dengan makanan. Hal tersebut dapat dilihat pada tembang (4) berikut ini.

(4) <i>O Adhiku</i>	‘O Adikku’
<i>O adhiku kekasihku</i>	‘O adikku kekasihku’
<i>Aja pijer nangis</i>	‘Jangan menangis terus’
<i>Ayo dolan karo aku</i>	‘Mari bermain dengan saya’
<i>Ana ngisor uwit manggis</i>	‘Di bawah pohon manggis’
<i>Dhelok maneh ibu rawuh</i>	‘Sebentar lagi ibu datang’
<i>Mundhut oleh-oleh</i>	‘Membeli oleh-oleh’
<i>Kacang goreng karo roti</i>	‘Kacang goreng dan roti’
<i>Adhik diparingi</i>	‘Adik diberi’

Tembang dolanan (4) di atas merupakan lagu yang sering dinyanyikan dengan tujuan menghibur atau menyenangkan anak atau adik yang sedang rewel. Tembang ini sering kali dinyanyikan berulang-ulang hingga anak berhenti menangis. Liriknyanya berisi larangan untuk tidak menangis dan jika hal tersebut dipatuhi maka akan diberi kacang goreng dan roti.

Ada beberapa pesan moral yang dapat dimaknai dari lagu ini. Pertama makanan sebagai bentuk *iming-iming* ‘sesuatu yang digunakan untuk membujuk’ supaya adik berhenti menangis (Winarti, 2016:393). *Iming-iming* makanan sebagai alat pembujuk menunjukkan adanya bentuk kearifan masyarakat Jawa yang tidak menekankan pola asuh dengan kekerasan, seperti membentak, mencubit, atau menjewer telinga supaya anak-anak mematuhi larangan. Mereka lebih menekankan pada bujukan dengan hal-hal yang disukai anak untuk membuat anak-anak patuh pada perintah atau larangan yang dibuat oleh orang tua. Selain membuat anak lebih mau mendengarkan larangan yang harus dipatuhinya, yaitu tidak rewel dan tidak menangis, pola asuh tersebut

dapat juga menjadi pembelajaran pada anak untuk tidak bersikap kasar atau emosional untuk hal-hal yang membuat mereka terganggu atau merasa tidak nyaman, seperti mendengar tangisan atau kerewelan adik. Hal ini dimungkinkan karena mereka sudah terbiasa dengan pola asuh yang demikian.

Selain berisi pesan moral mengenai makanan sebagai iming-iming, *tembang dolanan* (4) juga memperkenalkan perilaku baik dan buruk pada anak-anak. *Tembang dolanan* (4) mengenalkan anak dengan cara memberikan hadiah, dalam hal ini berupa makanan, untuk perbuatan berhenti rewel dan menangis. Artinya, anak mengenali bahwa tidak rewel dan tidak menangis adalah perbuatan baik karena mereka akan mendapatkan hadiah atau penghargaan atas perbuatan tersebut.

Tembang (4) ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk ajaran moral mengenai kepatuhan, karena makanan sebagai iming-iming baru akan diperoleh jika mereka mengikuti atau mematuhi apa yang menjadi larangan orang tuanya. Sebaliknya jika kepatuhan itu diabaikan, maka mereka tidak akan mendapat iming-iming tersebut seperti yang tergambarkan dalam lirik *tembang dolanan* (5) berikut ini

- | | |
|--------------------------------|---------------------------|
| (5) <i>Bebek Adus Kali</i> | ‘Bebek Mandi Di Sungai’ |
| <i>Bebek adus kali</i> | ‘Bebek mandi di sungai’ |
| <i>Nututi sabun wangi</i> | ‘Mengejar sabun wangi’ |
| <i>Bapak mundhut roti</i> | ‘Bapak membeli roti’ |
| <i>Sing nakal ra diparingi</i> | ‘Yang nakal tidak diberi’ |

Tembang (5) tersebut berbicara mengenai bapak yang tidak memberika roti untuk anak yang nakal, yaitu anak yang tidak patuh (Poerwadarminta, 1939:336)

Ajaran moral yang termuat dalam *tembang dolanan* ada juga yang berkenaan dengan sikap peduli anak pada hewan. Beberapa *tembang dolanan* dikenal sebagai *tembang* yang dimaksudkan untuk menjinakkan binatang. *Tembang* yang dimaksudkan untuk menjinakkan binatang tersebut selalu disertai pernyataan pemberian makanan pada hewan. Beberapa *tembang* lainnya berisi deskripsi tentang makanan atau memberi makanan pada binatang, seperti tampak pada *tembang* berikut ini.

- | | |
|---------------------------------|--|
| (6) <i>Konang-konang Mrenea</i> | ‘Kunang-kunang, Kunang-kunang Kemarilah’ |
| <i>Konang-konang</i> | ‘Kunang-kunang, kunang-kunang’ |
| <i>Mrenea</i> | ‘Kemarilah’ |
| <i>Takkeki sega wadhang</i> | ‘Saya beri nasi sisa kemarin’ |

- | | |
|--|--|
| <i>Lawuhe kindhe urang</i> | ‘Lauknya parutan kelapa mentah dengan udang’
(Overbeck, 1938:239) |
| (7) <i>Aku Duwe Pitik</i>
<i>Aku duwe pitik, pitik tukang</i> | ‘Saya Punya Ayam’
‘Saya punya ayam, ayam tanpa ekor’ |
| <i>Saben dina dakpakani jagung</i> | ‘Setiap hari saya beri makan jagung’ |
| <i>Petog gogog petog ngendhog pitu</i> | ‘Petok petok petok bertelur tujuh’ |
| <i>Dak ngremake netes telu</i> | ‘Saya eramkan menetas tiga’ |
| <i>Dadi jago go adon klawu</i> | ‘Jadi ayam jantan aduan abu-abu’ |
| <i>Awake otot tot mungsuh mlayu</i> | ‘Badannya otot tot musuh lari’ |
- (Jatirahayu dan Pringgawidagda, 2004:1)

Tembang (6) biasanya dilantunkan pada saat anak-anak akan menangkap kunang-kunang. Dengan melantunkan tembang tersebut, anak-anak berharap bisa menangkap kunang-kunang. Dalam lirik tembang (6) terdapat deskripsi pemberian makan untuk kunang-kunang, *takkeki sega wadhang, lawuhe kindhe urang* ‘saya beri sisa nasi kemarin, lauknya parutan kelapa mentah dengan udang’. Sementara tembang (7) berisi deskripsi tentang binatang peliharaan, yang salah satu deskripsi menjelaskan mengenai pemberian makan pada ayam, *saben dina dakpakani jagung* ‘setiap hari saya beri makan jagung. Tembang-tembang tersebut dapat dijadikan pembelajaran moral mengenai sikap peduli pada hewan.

ETIKA

Beberapa *tembang dolanan* bertema tata cara atau etika pada saat menerima tamu. Salah satu etika menerima tamu adalah menghidangkan makanan. Makanan sebagai hidangan tamu dalam *tembang dolanan* umumnya disertai dengan penjelasan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan, seperti tampak pada *tembang dolanan* berikut ini.

- | | |
|----------------------------|--------------------------------|
| (8) <i>Dhayohe Teka</i> | ‘Tamunya Datang’ |
| <i>E... Dhayohe teka</i> | ‘E... tamunya datang’, |
| <i>E... Gelarna klasa</i> | ‘E... gelarkan tikar’, |
| <i>E... Klasane bedhah</i> | ‘E... tikarnya robek’, |
| <i>E... Tambalen jadah</i> | ‘E... tamballah dengan juadah’ |
| <i>E... Jadahe mambu</i> | ‘E... juadahnya bau’ |

<i>E... Pakakna asu</i>	‘E... jadikan makanan anjing’
<i>E...asune mati</i>	‘E...anjingnya mati’
<i>E...kelekna kali</i>	‘E...hanyutkan ke sungai’
<i>E...kaline banjir</i>	‘E...sungainya banjir’
<i>E...kelekna pinggir</i>	‘E...hanyutkan ke pinggir’
(9) <i>Kulanuwun</i>	‘Permisi’
<i>Mangga</i>	‘Silakan’
<i>Sinten niku</i>	‘Siapa itu’
<i>Kula</i>	‘Saya’
<i>Kula sinten</i>	‘Saya siapa’
<i>Kulanuwun</i>	‘Permisi’
<i>Sumangga gek ndang mlebet</i>	‘Silakan segera masuk’
<i>Mangga ngunjuk</i>	‘Silakan minum’
<i>Wedang eteh gula batu</i>	‘Air teh gula batu’

Tembang (8) mendeskripsikan kedatangan seorang tamu, yang dilanjutkan dengan perintah penyambutan terhadap tamu, yaitu *gelarna klasa* ‘menggelar tikar’ yang bisa dimaknai tempat yang harus disediakan untuk tamu yang datang, selanjutnya dikatakan *klasane bedhah* ‘tikarnya rusak’ yang dapat dimaknai tempat yang disediakan tidak cukup layak untuk tamu. Dilanjutkan dengan lirik *tambalen jadah* ‘tamballah dengan juadah’ yaitu diberi penganan juadah untuk menutupi kekuranglayakan tempat, selanjutnya *jadahe mambu* ‘juadahnya bau’ dan *pakakna asu* ‘jadikan makanan anjing’, kedua lirik terakhir mengisyaratkan bahwa penyajian makanan yang layak seharusnya yang masih dalam kondisi baik, belum basi. Jika basi maka tidak layak sebagai hidangan dan harus dibuang.

Tembang (9) sering dilantunkan anak-anak ketika masuk ke dalam rumah temannya. Tembang ini juga menggambarkan tahapan bertamu dan menerima tamu, di antaranya menjawab salam *kulanuwun* ‘permisi’ dengan jawaban *sumangga gek ndang mlebet* ‘silahkan segera masuk’. Dilanjutkan dengan mempersilahkan minum, *mangga ngunjuk* disertai penjelasan *wedang eteh gula batu* ‘air teh gula batu’. Teh dengan gula batu merupakan paduan bahan minuman yang dianggap sangat nikmat dalam budaya Jawa.

Kedua tembang (8) dan (9) di atas menjelaskan betapa pentingnya mewariskan etika menerima tamu bagi masyarakat Jawa, khususnya hidangan yang disajikan pada tamu. Harus betul-betul dalam kondisi baik dengan paduan yang juga baik.

PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Winarti (2016:385-393) dalam tulisannya telah mengklasifikasi berbagai pengetahuan tentang masakan yang dimiliki masyarakat Jawa yang terdapat dalam *tembang dolanan*. Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan tentang berbagai jenis masakan, proses pengolahannya, dan juga fungsinya. Salah satu *tembang dolanan* yang menunjukkan adanya pengetahuan mengenai proses pengolahan, fungsi, sekaligus akibat yang mungkin terjadi seperti yang ditunjukkan pada penggunaan sejumlah kosa kata berikut yang diambil dari contoh (1) di atas.

<i>nandur</i>	‘menanam
<i>Ngonceki</i>	‘Mengupas’
<i>Ngrajang</i>	‘Mengiris’
<i>Ngawoni</i>	‘Memberi abu’
<i>Mepe</i>	‘Menjemur’
<i>Ngumbah</i>	‘Mencuci’
<i>Nglimbang</i>	‘Melimbang’
<i>Nggodhog</i>	‘Merebus’
<i>Adang</i>	‘Mengukus’
<i>Numplak</i>	‘Menuangkan’
<i>Marut krambil</i>	‘Memarut kelapa’
<i>Munjung maratuwa</i>	‘Mengirimi mertua’
<i>Mangan/ nedha</i>	‘Memakan’
<i>Mendem</i>	‘Mabuk’

Kosa kata dari *tembang* (1) di atas memperlihatkan adanya kekayaan pengetahuan mengenai proses pengolahan makanan sekaligus fungsi dan akibat dari mengkonsumsinya. Proses pengolahan makanan tersebut tampak pada kosa *ngonceki* ‘mengupas’ hingga *marut krambil* ‘memarut kelapa’. Fungsi makanan hasil olahan tersebut tampak pada kosa kata *munjung maratuwa* ‘mengirimi orang tua’, dengan kata lain makanan *gadung* yang sudah diproses dengan baik layak menjadi hantaran untuk mertua. *Tembang* ini juga menjelaskan kemungkinan akibat yang dapat diderita dari mengkonsumsi *gadung*. Dari penjelasan ini dapat dilihat adanya berbagai pengetahuan mengenai makanan, yaitu tidak hanya proses pengolahannya tetapi juga sekaligus fungsi dan kemungkinan akibat dari mengkonsumsinya.

KESIMPULAN

Tembang dolanan merupakan sebuah tradisi yang kebertahanannya sudah teruji dalam beberapa generasi. Kebertahanan *tembang dolanan* tidak terlepas dari sejumlah kearifan lokal yang masih relevan hingga saat ini. Namun demikian, harus tetap ada usaha merevitalisasi *tembang-tembang* ini supaya tetap menjadi tradisi yang ikut menjaga keberlangsungan budaya Jawa.

RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2008. *Kumpulan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garna, Judistira K. 1999. *Metode Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika.
- Mangoenprawira. 1941. *Kinderspelen*. Jogjakarta: Panti Boedaja.
- Overbeck, H. 1938. *Javaansche Meisjesspelen en Kinderliedjes*. Jogjakarta: Java-Instituut.
- Hayati, S.dkk. 2011. *Model Penamaan Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Sunda dalam Membentuk Perilaku Lingkungan Bertanggung Jawab*. Bandung: UPI Bandung.
- Jatirahayu, Warih & Suwarna Pringgawidagda. 2004. *Puspa sumekar. Budi Pekerti ing Lagu Dolanan Anak*. Yogyakarta: CV. Gravika Indah
- Katno, Pak. 1940. "Taman Suka". Mataram.
- Kuntjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Indonesia: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset
- Overbeck, H. 1938. *Javaansche Meisjesspelen en Kinderliedjes*. Jogjakarta: Java-Institut.
- Setyabudi, Inge. "Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat". *Jurnal GEA*. Volume 13. No.2. Oktober 2013
- Winarti, Daru. 2016. "Tembang Dolanan dalam Masyarakat Jawa". Yogyakarta: Disertasi